

KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA BERDASARKAN MUTU KONSUMSI PANGAN SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Dian Hajar¹, Nurliani², Iskandar Hasan²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082188768112, hajardian88@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to (1) identify the social and economic characteristics of households of coastal communities (2) to analyze the level of food security of households of coastal communities based on the quality of food consumption. (3) To analyze the correlation between social characteristics (education, household number, and food consumption pattern) and economic characteristics (income of alternative households and alternative work) on food security of coastal community households in Laikang Village, Mangara 'Bombang District, Takalar Regency. The analysis used is descriptive analysis, income analysis and household food security analysis using Food Diversification Score (SDP). The method of determining the sample using simple random sampling (sample random sampling) of 50 households of coastal communities with the type of data used are secondary data and primary data. The level of household food resilience of the average respondent included in the category of not food resistant. Based on the criteria of Food Diversification Score (SDP), there were 43 respondents (86%) which included food insecurity criteria and 7 respondents (14%) including food resistant category. Socio-economic characteristics: the number of household members and the pattern of food consumption is significantly correlated with the level of household food security, while the level of education, household income, and alternative work are not significantly correlated with the level of household food security.

Keywords: Consumption Quality, Economic Characteristics, Food Security, Social Characteristics,

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi rumahtangga masyarakat pesisir (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir berdasarkan mutu konsumsi pangan. (3) Menganalisis hubungan karakteristik sosial (pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, dan pola konsumsi pangan) dan karakteristik ekonomi (pendapatan rumahtangga dan pekerjaan alternatif) terhadap ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis ketahanan pangan rumahtangga menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) jumlah sampel sebanyak 50 rumahtangga masyarakat pesisir dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga responden rata-rata termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Berdasarkan kriteria Skor Diversifikasi Pangan (SDP) terdapat 43 orang responden (86%) yang termasuk kriteria tidak tahan pangan dan 7 orang responden (14%) termasuk kategori tahan pangan. Karakteristik sosial-ekonomi: jumlah anggota

rumahtangga dan pola konsumsi pangan berkorelasi nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga, sedangkan tingkat pendidikan, pendapatan rumahtangga, dan pekerjaan alternatif berkorelasi tidak nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga.

Kata Kunci: Karakteristik Ekonomi, Karakteristik Sosial, Ketahanan Pangan, Mutu Konsumsi

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 278 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 284 juta jiwa pada tahun 2025. (Rita Hanafie, 2010).

Undang-Undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan mengamanatkan, bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. (Anonim, 1996).

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir sebagai nelayan yang mata pencahariannya didominasi oleh hasil-hasil laut. (Rizki, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi rumahtangga masyarakat pesisir (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir berdasarkan mutu konsumsi pangan. (3) Menganalisis hubungan karakteristik sosial (pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, dan pola konsumsi pangan) dan karakteristik ekonomi (pendapatan rumahtangga dan pekerjaan alternatif).

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh menggunakan kuesioner ataupun dengan wawancara langsung dari responden dalam hal ini adalah kepala desa, masyarakat atau nelayan di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, dan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari berbagai instansi-instansi yang terkait seperti

kantor Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, arsip dan dokumen yang lain yang didapat dari intisari yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data untuk variabel ketahanan pangan, variabel faktor sosial (pendidikan, jumlah tanggungan keluarga), dan variabel faktor ekonomi (pendapatan rumahtangga, dan pekerjaan alternatif) yaitu menggunakan metode: 1. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial-ekonomi responden yang terdiri dari pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pola konsumsi pangan, pekerjaan sampingan, dan pendapatan rumahtangga. 2. Analisis Pendapatan untuk menghitung pendapatan rumahtangga masyarakat pesisir. 3. Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga yaitu pengukuran tingkat ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir ditentukan berdasarkan mutu konsumsi pangan menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Responden

Karakteristik sosial responden adalah karakteristik sosial yang terdiri dari pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, dan pola konsumsi pangan.

Pendidikan

Pendidikan adalah pendidikan yang di tempuh responden yang di kategorikan rendah yaitu tidak sekolah dan SD dan tinggi yaitu SMP dan SMA.

Tabel 1. Kriteria Pendidikan Responden di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

No.	Tingkat Pendidikan	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah – SD	Rendah	42	84
2.	SMP – SMA	Tinggi	8	16
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pendidikan antara tidak sekolah – SD (rendah) sebanyak 42 orang dengan jumlah persentase sebanyak 84 % dan tingkat pendidikan antara SMP – SMA (tinggi) sebanyak 8 orang dengan jumlah persentase sebanyak 16%. Dengan demikian, jumlah responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak, ini dikarenakan beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan faktor keturunan.

Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang ada dalam rumah yang tergabung dalam satu rumahtangga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas

kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Tabel 2. Kriteria Jumlah Anggota Rumahtangga di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

No.	Anggota Keluarga	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 4	Rendah	15	30
2.	> 4	Tinggi	35	70
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2, kriteria rendah untuk jumlah anggota rumahtangga sebanyak 15 orang (30%) dengan anggota keluarga < 4. Kriteria tinggi untuk jumlah anggota rumahtangga sebanyak 35 orang (70%) dengan anggota keluarga > 4.

Pola konsumsi pangan

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang di konsumsi.

Tabel 3. Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Kriteria Untuk Analisa C- Squire.

No.	Pola Konsumsi Pangan	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PU + L atau PU + L + S	Tidak Lengkap	37	74
2.	PU + L + S + B atau PU + L + S + B + S ₁	Lengkap	13	26
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Keterangan:

- PU = Pangan Utama
- L = Lauk Pauk
- S = Sayur-sayuran
- B = Buah-buahan
- S₁ = Susu

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata responden dengan pola konsumsi PU + L atau PU + L + S sebanyak 37 orang (74%) dengan kriteria mengkonsumsi pangan secara tidak lengkap dan responden dengan pola konsumsi PU + L + S + B atau PU + L + S + B + S₁, sebanyak 13 orang (26%) dengan kriteria mengkonsumsi pangan secara lengkap.

Karakteristik Ekonomi Responden

Karakteristik ekonomi responden adalah karakteristik ekonomi yang terdiri dari pendapatan responden dan pekerjaan alternatif.

Pendapatan rumahtangga responden

Pendapatan rumahtangga merupakan pendapatan/penghasilan yang diperoleh rumahtangga baik dari Kepala Keluarga (KK) maupun dari seluruh anggota keluarga.

Tabel 4. Pendapatan Rumahtangga Responden di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

No.	Pendapatan Rumahtangga (Rp)	Σ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1.900.000 – 4.100.000	35	70
2.	4.100.000 – 6.300.000	12	24
3.	6.300.000 – 8.500.000	3	6
Jumlah		50	100
Minimum		1.900.000	
Maksimum		8.500.000	
Rata-Rata		3.553.800	

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan rumahtangga responden adalah Rp. 3.553.800/bulan. Rata-rata pendapatan responden termasuk tinggi bila dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) 2017.

Tabel 5. Kriteria Pendapatan Rumahtangga Untuk Analisis C-Squer.

No	Pendapatan Rumahtangga (Rp)	Kriteria	Σ Responden	Persentase (%)
1.	< 3.553.800	Rendah	33	66
2.	\geq 3.553.800	Tinggi	17	34
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 5, jumlah responden dengan pendapatan rumahtangga < 3.553.800 sebanyak 33 orang (66 %) dengan kriteria rendah. Jumlah responden dengan pendapatan rumahtangga \geq 3.553.800 sebanyak 17 orang (34 %).

Pekerjaan alternatif

Pekerjaan Alternatif adalah pekerjaan yang dilakukan responden diluar pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 6. Kriteria Pekerjaan Alternatif Responden di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takala, 2017.

No.	Kriteria Pekerjaan Alternatif	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Ada	22	44
2.	Ada	28	56
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 6, banyaknya responden dengan kriteria tidak mempunyai pekerjaan alternatif adalah sebanyak 22 responden dengan jumlah persentase sebanyak 44% dan banyaknya responden dengan kriteria mempunyai pekerjaan alternatif sebanyak 28 responden dengan jumlah persentase sebanyak 56%.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga

Ketahanan Pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Sebuah rumahtangga dikatakan tahan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan. Pengukuran ketahan

pangan pada tingkat rumahtangga masyarakat pesisir dianalisis dengan menggunakan skor dari komposit masing-masing komponen ketahanan pangan yaitu berdasarkan mutu konsumsi dikelompokkan atas 2 (dua), yaitu tahan pangan dan tidak tahan pangan tersebut dinilai berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP).

Tabel 7. Kriteria Konsumsi Pangan Utama Berdasarkan Mutu Konsumsi Pangan.

No.	Kriterian Konsumsi Pangan Utama	Skor	Σ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: $< 0,5$ UK (< 250 gr/org/hr).	0	18	36
2.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: $0,5 \leq$ UK < 1 ($250 - < 500$ gr/org/hr).	1	32	64
3.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: ≥ 1 (≥ 500 gr/org/hr).	2	0	0
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Keterangan: Jumlah pangan utama yang dianjurkan = 500 gr UK

Berdasarkan Tabel 7, jumlah pangan yang dibutuhkan/dianjurkan yaitu 1 UK = 500 gram/orang/hr. Untuk konsumsi pangan utama rumahtangga terdapat 32 rumahtangga yang memiliki skor 1 jika porsi konsumsi faktual: $0,5 \leq$ UK < 1 ($250 - < 500$ gr/org/hr), dan 18 rumahtangga yang memiliki skor 0 jika porsi konsumsi faktual: $< 0,5$ UK (< 250 gr/org/hr).

Tabel 8. Rata-rata Konsumsi Pangan Utama Berdasarkan Skor Konsumsi Pangan Utama Rumahtangga Responden.

No.	Konsumsi Pangan Utama	Konsumsi Pangan Responden (gr/org/hr)	Konsumsi Pangan yang dianjurkan (gr/org/hr)
1.	Beras	260	
2.	Ubi Jalar	0	
3.	Ubi Kayu	0	
4.	Mie Instan	25	
Jumlah		285	500
Skor			1

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa jenis konsumsi rata-rata pangan utama terdiri dari beras dan mie. Untuk konsumsi beras rata-rata sebanyak 260 gram/orang/hari, dan rata-rata mengkonsumsi mie sebanyak 25 gram/orang/hari. Hal ini lebih rendah dari konsumsi pangan utama yang dianjurkan. Sedangkan jumlah pangan utama yang dianjurkan adalah sebanyak 500 gram/orang/hari, sehingga memperoleh skor 1 karena berada pada interval: $0,5 <$ UK < 1 ($250 - < 500$ gr/org/hr).

Tabel 9. Kriteria Mutu Konsumsi Lauk Hewani dan Nabati berdasarkan Mutu Konsumsi Pangan.

No.	Kriterian Konsumsi Lauk Hewani & Nabati	Skor	∑ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: < 0,5 UK (<100 gr/org/hr).	0	1	2
2.	Jika Porsi Konsumsi Faktual : 0,5 ≤ UK <1 (100 - < 100 gr/org/hr).	1	24	48
3.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: ≥ 1 (≥ 200 gr/org/hr).	2	25	50
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Keterangan = Jumlah lauk-pauk yang dianjurkan = 200 gr UK

Jumlah yang dianjurkan untuk mengkonsumsi lauk hewan dan nabati sebanyak 1 UK = 200 gram/orang/har. Jumlah responden dengan Porsi Konsumsi Faktual: < 0,5 UK (<100 gr/org/hr) sebanyak 1 orang, jumlah responden dengan porsi konsumsi faktual : 0,5 ≤ UK <1 (100 - < 100 gr/org/hr) sebanyak 24 orang, dan jumlah responden dengan porsi konsumsi faktual: ≥ 1 (≥ 200 gr/org/hr) sebanyak 25.

Tabel 10. Rata-rata Konsumsi Lauk Hewani dan Nabati Berdasarkan Skor Konsumsi Lauk Hewani dan Nabati Rumah tangga Responden.

No.	Konsumsi Lauk Hewani & Nabati	Konsumsi Pangan Responden	Konsumsi Pangan yang dianjurkan gr/org/hr
1.	Ikan	157	
2.	Telur	32	
3.	Tahu	14	
4.	Tempe	20	
Jumlah		222	200
Skor			2

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 10 menunjukkan tingkat konsumsi rata-rata lauk hewani dan nabati, yang terdiri dari ikan, telur, tahu dan tempe. Untuk konsumsi ikan rata-rata 157 gram/orang/hari. Untuk konsumsi telur rata-rata 32 gram/orang/hari. Untuk konsumsi tahu rata-rata 14 gram/orang/hari, dan untuk konsumsi tempe rata-rata 20 gram/orang/hari. Total konsumsi lauk hewani dan nabati sebanyak 222 gram/orang/hari. Dengan total tersebut, di peroleh skor 2 yang berarti konsumsi lauk hewani dan nabati sesuai dengan jumlah konsumsi yang dianjurkan yaitu sebanyak 200 gram/orang/hari. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di daerah pesisir pantai mengkonsumsi ikan dari hasil laut dan lauk nabati yang diperoleh dari penjual keliling.

Tabel 11. Kriteria Mutu Konsumsi Sayur-Sayuran Berdasarkan Konsumsi Pangan.

No.	Kriterian Konsumsi Sayur-Sayuran	Skor	∑ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: < 0,5 UK (<75 gr/org/hr).	0	5	10
2.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: $0,5 \leq UK < 1$ (75 - < 150 gr/org/hr).	1	28	56
3.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: ≥ 1 (≥ 150 gr/org/hr).	2	17	34
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Keterangan: Jumlah sayur-sayuran yang dianjurkan = 150 gr UK

Berdasarkan Tabel 11, jumlah konsumsi sayur-sayuran yang dibutuhkan sebanyak 1 UK = 150 gram/orang/hari. Responden dengan konsumsi sayur-sayuran sebanyak 5 orang dengan skor 0 jika porsi konsumsi faktual: < 0,5 UK (<75 gr/org/hr), responden dengan konsumsi sayur-sayuran sebanyak 28 orang dengan skor 1 Jika Porsi konsumsi faktual : $0,5 \leq UK < 1$ (75 - < 150 gr/org/hr), dan responden dengan konsumsi sayur-sayuran sebanyak 17 orang dengan skor 2 jika porsi konsumsi kaktual: ≥ 1 (≥ 150 gr/org/hr).

Tabel 12. Rata-rata Konsumsi Sayur-sayuran Berdasarkan Skor Konsumsi Sayur –sayuran Rumahtangga Responden.

No.	Konsumsi Sayur-Sayuran	Konsumsi Pangan Responden (gr/org/hr)	Konsumsi Pangan yang dianjurkan (gr/org/hr)
1.	Bayam	10	
2.	Kangkung	49	
3.	Kacang Panjang	8	
4.	Kol	9	
5.	Wortel	6	
6.	Terong	17	
7.	Kelor	6	
8.	Labu Siam	9	
9.	Labu Kuning	9	
10.	Jagung Manis	12	
Jumlah		135	150
Skor			1

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 12 menunjukkan rata-rata tingkat konsumsi sayur-sayuran yang terdiri dari bayam, kangkung, kacang panjang, kol, wortel, terong, kelor, labu siam, labu kuning, dan jagung manis. Untuk konsumsi bayam, rata-rata 10 gr/org/hr, kangkung rata-rata 49 gr/org/hr, kacang panjang rata-rata 8 gr/org/hr, kol rata-rata 7,75 gr/org/hr, wortel rata-rata 6 gr/org/hr, terong rata-rata 17 gr/org/hr, kelor rata-rata 6 gr/org/hr, labu siam rata-rata 9

gr/org/hr, labu kuning rata-rata 9 gr/org/hr, dan jagung manis rata-rata 12 gr/org/hr. Jadi total dari konsumsi sayur-sayuran sebanyak 137 gr/org/hr, sehingga didapatkan skor 1 porsi konsumsi faktual: $0.5 \leq UK < 1$ ($75 - < 150$ gr/org/hr), karena jumlah konsumsi sayur-sayuran lebih rendah dari jumlah konsumsi yang dianjurkan. Sedangkan jumlah konsumsi sayur-sayurn yang dianjurkan sebanyak 150 gram/orang/hari.

Tabel 13. Kriteria Mutu Konsumsi Buah-Buahan Berdasarkan Mutu Konsumsi Pangan.

No.	Kriterian Konsumsi Buah-Buahan	Skor	\sum Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: $< 0,5 UK$ (< 100 gr/org/hr).	0	42	84
2.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: $0,5 \leq UK < 1$ ($100 - < 200$ gr/org/hr).	1	7	14
3.	Jika Porsi Konsumsi Faktual: ≥ 1 (≥ 200 gr/org/hr).	2	1	2
Jumlah			50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Keterangan: Jumlah buah-buahan yang dianjurkan = 200 gr UK

Berdasarkan Tabel 13, jumlah konsumsi buah-buahan yang dibutuhkan sebanyak 1 UK = 200 gram/orang/hari. Untuk konsumsi buah-buahan terdapat 42 responden yang memiliki skor 0 Jika Porsi Konsumsi Faktual: $< 0,5 UK$ (< 100 gr/org/hr), 7 responden yang memiliki skor 1 jika porsi konsumsi faktual : $0,5 \leq UK < 1$ ($100 - < 200$ gr/org/hr), dan 1 responden yang memiliki skor 2 Jika porsi konsumsi faktual: ≥ 1 (≥ 200 gr/org/hr).

Tabel 14. Rata-rata Tingkat Ketahanan Pangan Berdasarkan Skor Konsumsi Buah Rumahtangga Responden.

No.	Konsumsi Buah-Buahan	Konsumsi Pangan Responden (gr/org/hr)	Konsumsi Pangan yang dianjurkan (gr/org/hr)
1.	Pisang	19	
2.	Semangka	13	
Jumlah		32	200
Skor			0

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 14, rata-rata responden tingkat konsumsi buah-buahan terdiri dari pisang dan semangka. Untuk konsumsi pisang rata-rata 19 gr/org.hr, dan konsumsi semangka rata-rata 13 gr/org/hr. Jumlah yang diperoleh sebanyak 32 lebih rendah dari jumlah konsumsi buah yang dianjurkan yaitu sebanyak 200 gram/orang/hari. Dengan jumlah tersebut didapatkan skor 0 jika porsi konsumsi faktual: $< 0,5 UK$ (< 100 gr/org/hr). kurangnya konsumsi buah di sebabkan karena rendahnya ekonomi sehingga mengonsumsi buah kadang terabaikan.

Tabel 15. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Konsumsi Pangan Berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumahtangga Responden.

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan Responden (gr/org/hr)	Konsumsi Pangan yang Dianjurkan (gr/org/hr)	Skor
1.	Beras, Ubi Jalar, Ubi Kayu, Mie	285	500 g	1
2.	Lauk Hewani & Nabati	222	200 g	2
3.	Sayur-Sayuran	135	150 g	1
4.	Buah-Buahan	32	200 g	0
5.	Susu	0	25 g	0
Total Skor				4

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 15 menunjukkan bahwa tabel bahwa rata-rata konsumsi pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP), konsumsi pangan utama (beras, ubi jalar, ubi kayu, dan mie) sebanyak 285 gr/org/hari sdangkan yang dianjurkan sebanyak 500 gr/org/hr, sehingga mendapatkan skor 1. Untuk konsumsi lauk pauk (ikan, telur, tahu, tempe) sebanyak 222 gr/org/hr sedangkan yang dianjurkan sebanyak 200 gr/org/hr dan mendapatkan skor 2. Untuk konsumsi sayur-sayuran sebanyak 135 gr/org/hr sedangkan yang dianjurkan sebanyak 150 gr/org/hr sehingga mendapatkan skor 1. Untuk konsumsi buah-buahan jumlah yang didapatkan sebanyak 32 gr/org/hr sedangkan yang dianjurkan sebayak 200 gr/org/hr sehingga mendapatkan skor 0. Dari jumlah konsumsi pangan yang didapatkan maka, diperoleh Skor Diversifikasi Pangan (SDP) adalah 4 sehingga rumahtangga termasuk kriteria tidak tahan pangan (nilai SDP < 5). Faktor ekonomi yang tidak memadai dan kebiasaan konsumsi rumahtangga yang tidak memperhatikan pola makan 4 sehat 5 sempurna memicu rumahtangga dalam kategori tidak tahan pangan.

Tabel 16. Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Responden Masyarakat Pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar.

No.	Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tahan Pangan (Skor SDP < 5)	43	86
2.	Tahan Pangan (Skor SDP ≥ 5)	7	14
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 16 menunjukkan kriteria ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar. Dari jumlah responden terdapat 7 responden (14 %) dengan kriteria tahan pangan dan sebanyak 43 responden (86 %) termasuk dalam kriteria tidak tahan pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Berdasarkan tabel 27 diatas maka disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima ($H_0 = H_1$).

Hubungan Antara Pendidikan dan Ketahanan Pangan

Hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir.

Tabel 17. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Masyarakat Pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

Tingkat Pendidikan	Tingkat Ketahanan Pangan		Jumlah (Orang)
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	
Rendah (TS, SD)	36 (36,12)	6 (5,88)	42
Tinggi (SMP, SMA)	7 (6,88)	1 (1,12)	8
Jumlah	43	7	50

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dengan status tidak tahan pangan berjumlah 36 orang, tingkat pendidikan rendah dengan status tahan pangan berjumlah 6 orang. Sedangkan tingkat pendidikan yang tinggi dengan status tidak tahan pangan sebanyak 7 orang, dan tingkat pendidikan tinggi dengan status tahan pangan sebanyak 1 orang.

Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 0,01. Untuk derajat bebas (db) = 1, diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 3,84 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi nyata (tidak signifikan) antara tingkat pendidikan dengan tingkat ketahanan pangan. Hasil tersebut menunjukkan tingkat pendidikan terhadap pangan tidak mempengaruhi ketersediaan pangan. Serendah apapun tingkat pendidikan atau mengalami peningkatan maka tingkat ketahanan pangan tidak akan berubah/terpengaruh.

Hubungan Antara Jumlah Anggota Rumahtangga dan Ketahanan Pangan

Hubungan antara jumlah anggota rumahtangga dengan ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir.

Tabel 18. Hubungan Antara Jumlah Anggota Rumahtangga dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Masyarakat Pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

Σ Anggota Keluarga	Ketahanan Pangan		Jumlah (Orang)
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	
Rendah (< 4)	9 (12,04)	5 (1,96)	14
Tinggi (≥ 4)	34 (30,96)	2 (5,04)	36
Jumlah	43	7	50

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 18 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga yang rendah dengan status tidak tahan pangan sebanyak 9 orang, jumlah anggota rumahtangga yang rendah dengan status tahan pangan sebanyak 5 orang. Sedangkan jumlah anggota keluarga yang tinggi dengan status tidak tahan pangan sebanyak 34 orang, dan jumlah anggota rumahtangga dengan status tahan pangan sebanyak 2 orang.

Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 7,61. Untuk derajat bebas (db) = 1, diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 3,84 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, yang berarti bahwa terdapat korelasi yang nyata (signifikan) antara jumlah anggota rumahtangga dengan tingkat ketahanan pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota keluarga terhadap pangan dalam hal ini banyaknya anggota keluarga dalam satu rumahtangga mengalami peningkatan maka ketahanan pangan juga ikut meningkat, begitupun sebaliknya. Semakin banyak anggota rumahtangga maka semakin adanya kesadaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Keeratan hubungan menurut koefisien kontingensi (C) sebesar 0,36, artinya hubungan antara variable akses sosial dengan tingkat ketahanan pangan berada pada kategori rendah.

Hubungan Antara Pola Konsumsi Pangan dan Ketahanan Pangan

Tabel 19. Hubungan Antara Pola Konsumsi Pangan dan Ketahanan Pangan di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

Pola Konsumsi Pangan	Ketahanan Pangan		Jumlah (Orang)
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	
Tidak Lengkap (PU + L atau PU + L + S)	35 (32,56)	2 (4,44)	37
Lengkap (PU + L + S + B atau PU + L + S + B + S ₁)	9 (11,44)	4 (1,56)	13
Jumlah	44	6	50

Sumber: Analisis Data primer, 2017

Tabel 19 menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan yang tidak lengkap dengan status tidak tahan pangan sebanyak 35 orang, pola konsumsi pangan yang tidak lengkap dengan

status tahan pangan sebanyak 2 orang. Sedangkan pola konsumsi pangan yang lengkap dengan status tidak tahan pangan sebanyak 9 orang, dan pola konsumsi pangan yang lengkap dengan status tahan pangan sebanyak 4 orang.

Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 5,86. Untuk derajat bebas (db) = 1, diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 3,84 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, yang berarti bahwa terdapat korelasi yang nyata (signifikan) antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila pola konsumsi pangan terhadap pangan dalam hal ini konsumsi pangan secara tidak lengkap dan konsumsi pangan secara lengkap mengalami peningkatan maka ketahanan pangan juga ikut meningkat, begitupun sebaliknya. Semakin lengkap mengkonsumsi pangan maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan semakin berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Keeratan hubungan menurut koefisien kontigensi (C) sebesar 0,31, artinya hubungan antara variable akses sosial dengan tingkat ketahanan pangan berada pada kategori rendah.

Hubungan Antara Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan

Hubungan antara pendapatan rumahtangga dan ketahanan pangan

Hubungan antara pendapatan rumahtangga masyarakat pesisir dengan ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir.

Tabel 20. Hubungan Antara Pendapatan Rumahtangga dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Masyarakat Pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

Pendapatan Rumahtangga (Rp)	Ketahanan Pangan		Jumlah (Orang)
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	
Rendah (< 3.553.800)	30 (28,38)	3 (4,62)	33
Tinggi (\geq 3.553.800)	13 (14,62)	4 (2,38)	17
Jumlah	43	7	50

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 20 menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga yang rendah dengan status tidak tahan pangan sebanyak 30 orang, pendapatan rumahtangga yang rendah dengan status tahan pangan sebanyak 3 orang. Sedangkan pendapatan rumahtangga yang tinggi dengan status tidak tahan pangan sebanyak 13 orang, dan pendapatan rumahtangga yang tinggi dengan status tahan pangan sebanyak 4 orang.

Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 0,94. Untuk derajat bebas (db) = 1, diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 3,84 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian

χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi nyata (tidak signifikan) antara pendapatan rumahtangga dengan tingkat ketahanan pangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga terhadap pangan tidak mempengaruhi ketersediaan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga lebih besar untuk pengeluaran non-pangan dibandingkan dengan pengeluaran untuk pangan.

Hubungan antara pekerjaan alternatif dan ketahanan pangan

Hubungan antara pekerjaan alternatif dengan ketahanan pangan rumahtangga masyarakat pesisir.

Tabel 21. Hubungan Antara Pekerjaan Alternatif dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Masyarakat Pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar, 2017.

Pekerjaan Alternatif	Ketahanan Pangan		Jumlah (Orang)
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	
Tidak ada	18 (18,92)	4 (3,08)	22
Ada	25 (24,08)	3 (3,92)	28
Jumlah	43	7	50

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 21 menunjukkan bahwa pekerjaan alternatif kriteria tidak ada dengan status tidak tahan pangan sebanyak 18 orang, pekerjaan alternatif kriteria tidak ada dengan status tahan pangan sebanyak 4 orang. Sedangkan pekerjaan alternatif kriteria ada dengan status tidak tahan pangan sebanyak 25 orang, dan pekerjaan alternatif kriteria ada dengan status tahan pangan sebanyak 3 orang.

Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 0,55. Untuk derajat bebas (db) = 1, diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 3,84 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi nyata (tidak signifikan) antara pekerjaan alternatif dengan tingkat ketahanan pangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan alternatif terhadap pangan tidak mempengaruhi ketersediaan pangan. Pekerjaan alternatif tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan karena pendapatan dari pekerjaan alternatif sering tidak menentu diakibatkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi.

Tabel 22. Rekapitulasi Hubungan Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan

No.	Uraian	Hasil Analisis C-Square	Keterangan
1.	Pendidikan	0,01	Tidak Signifikan
2.	Jumlah Anggota Rumahtangga	7,61	Signifikan
3.	Pola Konsumsi Pangan	5,86	Signifikan
4.	Pendapatan Rumahtangga	0,94	Tidak Signifikan
5.	Pekerjaan Alternatif	0,55	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 22 merupakan tabel rekapitulasi hubungan faktor sosial-ekonomi dengan ketahanan pangan. Berdasarkan hasil analisis C-Square, pendidikan, pendapatan rumahtangga dan pekerjaan alternatif tidak signifikan sedangkan jumlah anggota rumahtangga dan pola konsumsi pangan mendapatkan hasil analisis C-Square yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik sosial tingkat pendidikan rendah, jumlah anggota rumahtangga rendah, dan pola konsumsi pangan yang tidak lengkap. Sedangkan karakteristik ekonomi pendapatan rumahtangga rendah dan pekerjaan alternatif lebih banyak yang memiliki pekerjaan alternatif dibandingkan dengan yang tidak memiliki pekerjaan alternatif.
2. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga responden rata-rata termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Berdasarkan kriteria Skor Diversifikasi Pangan (SDP) terdapat 43 responden (86%) yang termasuk kriteria tidak tahan pangan dan 7 responden (14%) termasuk kategori tahan pangan.
3. Karakteristik sosial-ekonomi: jumlah anggota rumahtangga dan pola konsumsi pangan berkorelasi nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga, sedangkan tingkat pendidikan, pendapatan rumahtangga, dan pekerjaan alternatif berkorelasi tidak nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga.

Saran

1. Perlu adanya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran dari anggota keluarga responden terhadap konsumsi dan ketahanan pangan rumahtangga.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai situasi akses pangan pada situasi yang berbeda (pada saat musim panen dengan musim paceklik).

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1996. *Undang-undang Tentang Pangan Nomor 7 Tahun 1996*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Rita Hanafie, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Rizki Firta Yanti, 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin pada Wilayah Pesisir (Studi Kasus di Desa Arungkeke, Kabupaten Jeneponto) [skripsi]. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.